



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.11929



**Suara Naratif dalam *Na Willa* Karya Reda
Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette**

Alhasanah Zahro* & Novi Siti Kussuji Indrastuti**

*Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

**Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Alamat surel: alhasanahzahro@mail.ugm.ac.id; noviindrastuti68@gmail.com

Abstract

Keywords:

Na Willa;
Reda
Gaudiamo;
Narrative
Voice;
Gerard
Genette.

In the children's novel *Na Willa*, there are significant differences in narrative development compared to children's stories in general. The difference is seen in the approach to the delivery of advice, teachings, and morals. In *Na Willa* the narrative is still present, but not as the purpose of the story. This study aims to find the narrative voice and reveal its function in *Na Willa*'s novel. The research results identify three categories of narrative voice in this novel, including 1) storytelling time with subsequent, prior, simultaneous, and interpolated techniques, 2) narrator techniques using homodiegetic and autodiegetic narrators, and 3) narrative level at extradiegetic-homodiegetic. The findings conclude that the function of narrative voice in the novel is not only as a tool to convey the story, but also to build emotional closeness with the reader. The approach of using children's point of view or perspective as the narrator and main character allows child readers to feel more connected and enjoy the story more freely and creatively.

Abstrak:

Kata Kunci:

Na Willa;
Reda Gaudiamo;
Suara Naratif;
Gerard Genette.

Novel anak *Na Willa* memiliki perbedaan signifikan dalam pembangunan narasi dibandingkan dengan cerita anak pada umumnya. Perbedaan tersebut terlihat dalam pendekatan terhadap penyampaian nasihat, ajaran, dan moral. Dalam *Na Willa* narasi tersebut masih tetap ada, tetapi bukan sebagai tujuan cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suara naratif dan mengungkap fungsinya dalam novel *Na Willa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori naratologi Gerard Genette. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori suara naratif dalam novel ini, meliputi 1) waktu penceritaan dengan teknik *subsequent*, *prior*, *simultaneous*, dan *interpolated*, 2) teknik narator menggunakan narator homodiegetik dan autodiegetik, serta 3) tingkat naratif pada ekstradiegetik-homodiegetik. Temuan ini menyimpulkan bahwa fungsi suara naratif dalam novel tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Pendekatan menggunakan sudut pandang atau perspektif anak-anak sebagai narator dan tokoh utama memungkinkan pembaca anak untuk merasa lebih terhubung dan menikmati cerita dengan lebih bebas dan kreatif.

Terkirim: 26 Desember 2023; Revisi: 27 Mei 2024; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra anak adalah sastra yang diperuntukkan untuk anak, dibacakan untuk anak-anak serta dibaca oleh anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa. Sastra anak ditulis oleh anak-anak dan juga orang dewasa. Sastra ini memang ditujukan dan dikhususkan untuk anak-anak. Meskipun demikian, sastra anak sebenarnya dapat juga dinikmati oleh orang dewasa. Sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak-anak dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format (Sarumpaet, 2010).

Sastra anak memiliki keunikan di dalam ragam bentuk cerita yang ditawarkan. Ragam sastra anak yang ditawarkan bukan hanya dari segi cerita dan bentuk, tetapi juga mengenai klasifikasi di dalamnya, yakni usia. Ada buku anak untuk usia dini, usia kanak-kanak, dan usia menuju remaja. Pembagian klasifikasi dalam kepenulisan sastra anak tersebut memiliki tujuan yakni, kurang lebih mengarah pada perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan emosional.

Sastra anak umumnya memiliki narasi cerita yang mengarah pada tujuan penyampaian mengenai ajaran, pegangan, nilai, dan juga moral. Penulisan sastra anak, khususnya cerita anak yang ditulis oleh orang dewasa, cenderung dinilai memiliki karakter yang sama. Pola-pola tersebut seolah menjadi satu-satunya pegangan bersama dan diterima sebagai sebuah kebenaran oleh para penulis dewasa dalam menulis cerita anak. Karya sastra anak akhirnya memiliki pola yang monoton atau lurus, hanya berputar pada masalah yang sama, dan mengarah pada pengaruh penanaman pemikiran orang dewasa pada anak-anak. Pola cerita anak yang monoton kemudian memunculkan sebuah permasalahan lain, yakni keberagaman cerita anak akhirnya tidak berkembang atau tidak ada inovasi-inovasi baru dalam cerita anak. Penulis dewasa enggan mengeksplorasi lebih jauh tentang kebutuhan-kebutuhan bacaan anak yang semestinya mereka perhatikan.

Objek material dalam penelitian ini adalah cerita anak *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. *Na Willa* menceritakan tentang seorang anak kecil perempuan bernama Na Willa yang tinggal di sebuah rumah dalam gang di Surabaya. Buku *Na Willa* menceritakan tentang keseharian Na Willa baik ketika di rumah maupun ketika bermain dengan teman-temannya di sekitar rumah dan sekolah. Dalam penelitian ini, *Na Willa* dipilih sebagai objek material sebab ditemukan narasi yang unik dan menarik dalam cerita tersebut. Narasi dan plot yang dibangun dalam *Na Willa* memperlihatkan kepedulian penuh terhadap dunia anak-anak. *Na Willa* dituliskan dengan sudut pandang anak-anak, sehingga teknik kepenulisan dalam cerita tersebut dapat memberi pengalaman membaca yang menarik untuk anak-anak. Selain itu, meskipun *Na Willa*

ditulis oleh orang dewasa, narasi dalam *Na Willa* memperlihatkan bahwa nasihat dan perintah yang biasanya ditemui dalam cerita anak pada umumnya tidak lagi sebagai tujuan cerita, sehingga narasi yang tertulis tidak memperlihatkan adanya nasihat dan perintah secara langsung yang ditanamkan oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Nasihat atau peringatan tertentu dari orang dewasa tetap ada, tetapi bukan sebagai tujuan cerita. Pada sastra anak, *Na Willa* dapat memberi kesan yang baik jika dibaca oleh anak-anak, sebab anak-anak hanya perlu menikmati cerita tanpa perlu cemas terhadap penanaman dogma dari orang dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suara naratif dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Selain itu, penelitian ini akan mengungkap fungsi suara naratif dalam novel *Na Willa*. Pengungkapan terhadap suara naratif dalam novel tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menemukan, dan membuktikan narasi-narasi yang dibangun dalam *Na Willa* merupakan suara narator atas narasi-narasi yang dibangun dalam teks dan teknik narasi tersebut memiliki fungsi tertentu dalam sebuah teks. Berdasarkan tujuan tersebut, teori yang dapat digunakan untuk membantu mengungkap permasalahan tersebut yakni teori struktur naratif menurut perspektif Gerard Genette yang berfokus pada *voice* atau suara naratif. Genette (1980) mengemukakan tiga kategori struktur naratif sebagai dasar pemikirannya, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Namun, dalam buku Genette selanjutnya, ia membagi struktur naratif ke dalam kategori utama yakni, 1) urutan naratif (*order*), 2) durasi naratif (*duration*), 3) frekuensi naratif (*frequency*), 4) modus naratif (*mood*), dan 5) suara naratif (*voice*). Dalam penelitian ini selanjutnya hanya akan difokuskan pada suara naratif.

Suara naratif (*voice*) berhubungan dengan siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita. Suara naratif memfokuskan kajian pada *time of narrating* (waktu menceritakan), *person* (pelaku), dan *narrative level* (tingkatan naratif) (Didipu, 2019). *Time of narrating* atau waktu penceritaan merupakan posisi narator dalam menggambarkan waktu di dalam ceritanya (Genette, 1980). Kemudian, *person* atau pelaku merupakan siapa yang bercerita atau bertutur dalam cerita tersebut. Selanjutnya tingkatan naratif atau *narrative level* adalah terkait dari mana narator menceritakan kisahnya. Dengan kata lain, tingkatan naratif berkaitan dengan hubungan atau status narator dan tokoh dalam cerita.

Kajian mengenai topik serupa pernah dilakukan oleh Rahayu, Supratno, dan Raharjo (2020) yang membahas mengenai suara naratif dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian tersebut menemukan bahwa novel *Merindu Baginda Nabi* menggunakan teknik narator heterodiegetik dan tingkatan naratif

berada pada ekstradiegetik-heterodiegetik. Penelitian lain dengan topik sejenis juga pernah dilakukan oleh Didipu (2018) yang membahas struktur naratif novel *Osakat Anak Asmat* (OAA) karya Ani Sekarningsih. Hasil penelitian memperlihatkan penjabaran analisis novel OAA dengan klasifikasi struktur naratif utama sesuai perspektif Genette. Selain itu, ada pula penelitian lain pernah ditulis oleh Evanda (2017) yang membahas mengenai kajian naratologi terhadap roman *Reckless-Steinemes Fleisch* karya Cornelia Funke dalam perspektif Genette. Hasil penelitian menunjukkan roman tersebut memiliki alur maju, diceritakan dengan focalisasi internal, dan posisi narator heterodiegetic. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan terkait bagaimana fungsi narator dalam teks tersebut seperti fungsi naratif, fungsi mengarahkan, fungsi komunikasi, fungsi testimonial, dan fungsi ideologis.

Adapun penelitian lain dengan objek material serupa pernah dilakukan oleh Afiannisa (2020) yang membahas perkembangan kognitif tokoh utama dalam novel *Na Willa* menggunakan perspektif psikologi Jean Piaget. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa novel *Na Willa* memperlihatkan masa transisi, yaitu masa prapoperais dan operasi konkret. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merupakan sastra anak yang representatif karena menggambarkan dan menyoroti kemampuan berpikir dan penalaran anak dengan menyeluruh. Penelitian lain ditulis oleh Rarasati (2023) yang mengeksplorasi tentang kebutuhan bertingkat pada tokoh anak dalam novel *Na Willa* menggunakan tinjauan psikologi humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Na Willa merupakan satu-satunya tokoh dalam novel yang terpenuhi seluruh aspek kebutuhan bertingkatnya. Simpulan akhirnya dideskripsikan bahwa novel *Na Willa* dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra Madrasah Tsanawiah karena memenuhi tiga syarat bahan ajar yang baik. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Nursidiq (2023) yang membahas terkait nilai pendidikan karakter dalam novel *Na Willa* dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian mendeskripsikan lebih lanjut terkait unsur-unsur intrinsik dalam novel dan hasil tersebut diaplikasikan menjadi bahan ajar sastra dalam bentuk modul.

Penelitian ini mencoba membaca bagaimana bentuk *voice* atau suara naratif berperan dan berfungsi dalam karya sastra, khususnya pada cerita anak. Penelitian ini menarik dan memiliki urgensi dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, buku cerita anak *Na Willa* belum pernah diteliti menggunakan perspektif suara naratif Genette. Kedua, cerita anak *Na Willa* memiliki konstruksi narasi berdasarkan perspektif atau sudut pandang anak-anak dan fokus cerita berfokus pada dunia anak-anak sehingga dominasi orang dewasa dalam cerita ini dapat dikatakan minim. Ketiga, teknik

penulisan narasi cerita anak dalam *Na Willa* dapat memiliki relevansi dengan cerita-cerita anak lainnya bahwa dalam menulis cerita anak memerlukan pertimbangan termasuk pemahaman mendalam terkait dunia anak-anak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah penelitian ini dapat berkontribusi sebagai rujukan penelitian sesudahnya mengenai topik naratologi dan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori naratologi Gerard Genette. Penelitian ini dapat menjadi bacaan bagi para pelaku dalam bidang sastra sebagai pengetahuan mengenai suara naratif berdasarkan perspektif Genette. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu tawaran sudut pandang lain dalam melihat teks sastra, serta menghindari adanya pemaknaan tunggal dan absolut dari sebuah teks sastra.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua objek. Pertama, objek material yaitu buku *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Objek formal dalam penelitian ini yakni suara naratif dalam *Na Willa* berdasarkan perspektif Gerard Genette.

Data pada penelitian kualitatif umumnya berbentuk uraian, narasi, atau pernyataan yang diperoleh dari subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Herdiansyah, 2010). Data dalam penelitian ini berupa teks narasi dalam novel *Na Willa* karya Reda Gaudiamo. Sumber data dari penelitian ini, yaitu buku *Na Willa* karya Reda Gaudiamo yang diterbitkan oleh Post Press tahun 2018 setebal 113 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang pada teks sastra yang menjadi sumber data penelitian. Teknik mencatat dilakukan setelah melakukan teknik baca. Teknik catat ini dilakukan untuk mencatat keperluan penelitian berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data yang telah melalui proses pengumpulan, sehingga data-data yang telah diperoleh dapat memberikan suatu hasil sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, teknik analisis dilakukan dengan berdasarkan teori struktur naratif perspektif Gerard Genette yang berfokus pada suara naratif atau *voice*. Teknik analisis

dilakukan dengan menyeleksi data, mendeskripsikan data sesuai temuan penelitian, dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suara Naratif dalam *Na Willa*

Time of Narrating

Time of narrating merujuk pada narasi waktu penceritaan. Narasi dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana narator mendeskripsikan waktu di dalam cerita. Pembagian *time of narrating* atau waktu penceritaan terdiri atas: 1) *Subsequent* atau naratif masa lampau, 2) *Prior* atau naratif prediktif, 3) *Simultaneous* atau naratif masa kini, dan 4) *Interpolated* atau naratif kompleks yang menghadirkan narator dengan narasi yang menggabungkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi (Didipu, 2019).

Dalam *Na Willa* ditemukan keempat model waktu penceritaan tersebut, tetapi data paling dominan mengarah pada naratif masa lalu dan naratif masa kini. Terkait data naratif prediktif dan naratif interpolated ditemukan masing-masing satu data. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut.

Subsequent atau Naratif Masa Lampau

Novel *Na Willa* mengisahkan tentang anak kecil perempuan bernama Na Willa yang berperan sebagai tokoh utama sekaligus narator. Dalam sastra anak, cerita yang dikisahkan biasanya berkaitan erat dengan dunia anak dan atau bagaimana anak memandang sesuatu tersebut (Nurgiyantoro, 2005). Hal tersebut mengarah pada pemosisian karakter anak dalam cerita serta berkaitan dengan narasi yang ditampilkan dalam sebuah cerita, baik cerita anak yang ditulis oleh anak-anak maupun orang dewasa. Pemunculan naratif masa lampau merupakan salah satu pemilihan teknik penulisan naratif yang dapat memunculkan rasa penasaran dan kejutan pada anak. Pada *Na Willa*, narasi waktu penceritaan masa lampau dapat ditelusuri ketika Na Willa (sebagai tokoh utama sekaligus narator) menceritakan tentang rumahnya, teman-temannya, dan pengalamannya barunya.

“Dulu waktu aku masih sangat kecil (aku sudah tidak ingat itu kapan), Mak bilang rumah kami kecil sekali. Cuma ada satu kamar besar untuk Mak dan Pak dan satu kamar sangat-sangat-sangat kecil, untukku. Tapi lantas Pak dapat uang dari kantornya dan bisa membeli rumah sebelah, rumah Pak Manan (rumah yang kami tempati itu tadinya punya Pak Manan juga).” (Gaudiomo, 2018: 3).

Melalui data tersebut, Na Willa mencoba menceritakan tentang awal mulanya ia dan keluarganya memiliki rumah yang kecil kemudian bertambah sedikit lebih besar seiring berjalannya waktu. Narasi sebelumnya pun tokoh Na Willa yang sekaligus

berperan sebagai narator menceritakan deskripsi detail tentang rumahnya, tentang posisi rumahnya yang ada di tengah-tengah gang, temboknya berwarna putih, pintunya berwarna hijau, dan di depan rumahnya menjulang pohon cemara. Waktu penceritaan dalam narasi ini merupakan teknik penceritaan masa lampau karena menghadirkan ulang memori masa lampau dari tokohnya.

“Sepanjang yang aku ingat, Farida sudah tinggal di seberang rumah kami. Setiap Farida pulang sekolah, dia pasti mampir ke rumahku. Farida suka dipanggil Ida saja. Aku memanggilnya begitu.” (Gaudiemo, 2018: 7-8).

“Bud selalu ingusan. Aku malah tidak ingat kapan hidungnya kering. Ingusnya selalu mengalir setiap kali ia melakukan... apa saja!” (Gaudiemo, 2018: 14).

“Warno tidak suka main. Dia cuma duduk di depan pintu sepanjang hari karena kakinya yang tidak lurus. Tapi, aku juga tidak suka main dengan Warno karena setiap aku lewat di depan rumahnya, tanpa Mak, dia pasti berteriak: asu Cino!” (Gaudiemo, 2018: 16).

Data tersebut memperlihatkan tokoh Na Willa yang menceritakan tentang teman-teman bermainnya yang tinggal di sekitar rumahnya. Narasi yang digambarkan menampilkan penggambaran waktu masa lampau, sebab susunan narasinya selalu mengarah pada memori-memori Na Willa sepanjang yang ia ingat untuk mendeskripsikan temannya. Waktu penceritaan narator terhadap deskripsi tokoh teman-temannya dengan teknik masa lalu menunjukkan bahwa narator telah mengenal lama tokoh-tokoh tersebut, sehingga ia menggunakan teknik tersebut untuk menyokong narasinya sebagai awal mula pengkisahan cerita. Apabila narator (yaitu Na Willa yang sekaligus berperan sebagai tokoh utama) baru mengenal, ia tidak akan memulai narasi dengan pilihan kata yang merujuk pada peristiwa yang pernah terjadi, misalnya kalimat ‘*sepanjang yang aku ingat*’, ‘*Dul selalu menang setiap kali main*’. Melalui keempat data tersebut narasi hanya memperlihatkan Na Willa menilai teman-temannya berdasarkan sudut panjangnya terhadap yang terlihat saja, baik itu fisik, gerak-gerik maupun sikap, hanya sebatas itu tanpa berusaha mendeskripsikan pikiran tokoh-tokoh lainnya. Selanjutnya akan dipaparkan data mengenai teknik narasi *subsequent* pada narasi yang mengarahkan narator (yang berperan sebagai tokoh utama pula) pada hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman baru sebagai anak kecil.

“Sepanjang malam, aku tidak bisa tidur. Aku terus membayangkan kaki Dul yang putus itu.” (Gaudiemo, 2018: 35).

“Waktu itu hujan. Mak mengajak aku menengok Dul. Mak bilang, hari ini ia dapat kabar kalau Dul sudah bisa jalan sedikit-sedikit dengan kaki barunya.” (Gaudiemo, 2018: 42).

Data tersebut memperlihatkan narator mendeskripsikan tentang pengalamannya melihat temannya tertabrak kereta kemudian kakinya terpisah dari bagian tubuhnya. Narator yang sekaligus berperan sebagai tokoh utama mendeskripsikan bahwa setelah mengalami peristiwa tersebut, ia tidak dapat tidur dan tidak bisa makan. Beberapa hari

kemudian, ia mendapat kabar dari ibunya jika tokoh Dul sudah dapat dijenguk. Setelahnya, Na Willa dan ibunya menjenguk Dul di rumah sakit. Peristiwa kecelakaan kereta ini merupakan peristiwa mengerikan bagi anak-anak. Di sisi lain, dalam cerita ini, Na Willa dan Dul menjadikan hal mengerikan itu sebagai komedi. Seperti dalam kutipan berikut, “*“Kamu harus lihat ini, Willa!” kata Dul sambil menarik sarungnya. Kaki warna putih abu-abu menyembul. Lalu, “Tok-tok-tok...” Dul mengetuk kakinya! “Sikilku iso moni, Willa!” Dul tertawa. Aku membunyikan kaki Dul dan kami menyanyi Dondong Opo Salak. Mak tidak ikut menyanyi.”* (Gaudiamo, 2018: 43). Peristiwa ini dalam kacamata dan pengalaman anak-anak merupakan hal yang tidak biasa, sebab pengalaman tersebut memberikan kenangan mengerikan sekaligus kepedihan yang akan membekas dalam ingatan. Pemilihan teknik *subsequent* dalam narasi ini memberikan fokus pada penyorotan memori yang paling melekat dan tidak bisa dilupakan oleh tokoh utama. Narasi lain yang dideskripsikan narator dengan menyorot tentang pengalaman baru tokoh utama dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Setiap sore, sehabis mandi, sehabis matahari terbenam, Farida tidak boleh keluar rumah. Mak bilang, Farida belajar mengaji. Bagaimana kalau aku ke sana? Karena setiap hari dia ajak aku untuk ikut. Sore ini, Farida mengajak lagi. Aku harus bilang Mak: aku mau ke sana.”(Gaudiamo, 2018: 56).

Pada data tersebut, dideskripsikan oleh narator homodiegetik bahwa dirinya ingin pergi ke tempat Farida mengaji. Pengalaman baru ini cukup unik dan menarik, sebab pada bab sebelumnya narator sempat memberikan tanda terkait kepercayaannya, seperti dalam kutipan berikut, “*Ini pasti hari Minggu. Karena aku harus cepat bangun, kasur mau dijemur. Nanti siang, setelah kami pulang dari gereja, kasur dipukul-pukul dengan rotan.*” (Gaudiamo, 2018: 55). Dalam kutipan tersebut, narator menceritakan bahwa dirinya pulang dari gereja. Dalam hal ini, gereja tentu sebuah simbol yang merujuk pada agama Kristen atau Katolik. Pengalaman mengaji—yang dalam hal ini mengaji merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh penganut agama Islam—merupakan pengalaman baru yang dilakukan oleh narator sebagai pengikut agama yang berbeda. Teknik *subsequent* sekali lagi ditegaskan melalui deskripsi narasi pada data tersebut berfungsi sebagai teknik penceritaan terhadap cerita masa lalu yang membekas pada tokoh utama.

Prior atau Naratif Prediktif

Naratif prediktif merupakan naratif yang merujuk pada penceritaan tentang prediksi atau perkiraan masa depan. Jenis ini semacam mimpi atau ramalan (Didipu,

2019). Dalam *Na Willa*, naratif prediktif hanya ditemukan satu data. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Mak bilang, Pak sudah berangkat kerja. Kalau begitu, aku akan bertamu dengan pak lima hari lagi, sepuluh, atau... aku tidak tahu. Mak yang paling tahu kapan Pak pulang.”(Gaudiemo 2018: 21).

Data tersebut menunjukkan bahwa narator yang berperan juga sebagai tokoh utama menanamkan harapan untuk bertemu lagi dengan ayahnya lagi, tidak tahu kapan persisnya, tetapi narator menanamkan mimpinya untuk bertemu ayahnya dalam narasi tersebut. Teknik narasi prediktif dalam hal ini berfungsi untuk menunjukkan tentang pengabaian mimpi yang biasanya dialami oleh anak-anak. Anak-anak cenderung bermimpi tinggi dan serius, tetapi banyak hal yang akan muncul secara tiba-tiba dan dapat mengaburkan sekaligus membuat anak terlupa akan mimpinya. Inilah mengapa teknik narasi prediktif hanya ditemukan satu data. Dalam hal ini, *Na Willa* teralihkan oleh kegiatan sehari-harinya yang dapat mengaburkan dan melupakan harapan atau mimpinya bertemu ayahnya. Namun, mimpi tersebut akan muncul tiba-tiba sesaat ketika anak-anak bertemu peristiwa yang dapat mengingatkan pada mimpinya.

Simultaneous atau Naratif Masa Kini

Naratif masa kini atau *simultaneous* merujuk pada penceritaan naratif pada waktu yang sama saat peristiwa dalam cerita itu sedang berlangsung. Narasi pada masa sekarang biasanya bersamaan dengan aksi (Scheffel, dkk., 2013). Maka dari itu, akan terlihat jelas dalam penulisan narasi bahwa pengarang akan menuliskan dengan kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan waktu saat ini sekaligus menggambarkan aksi yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Dalam *Na Willa*, teknik naratif masa kini ditemukan pada narasi tentang peristiwa besar dalam kisah hidup narator yang juga berperan sebagai tokoh utama (narator autodiegetik), yakni tentang pengalaman sekolah untuk pertama kalinya. Melalui dua peristiwa tersebut, juga dengan pemilihan teknik *simultaneous* dapat disimpulkan bahwa *Na Willa* adalah seorang anak kecil berusia 4 atau 5 tahun yang baru saja masuk sekolah TK. Maka dari itu, hal ini sesuai apabila waktu penceritaan dalam *Na Willa* pada masa kini adalah narasi tentang *Na Willa* masuk sekolah TK.

“Ibu Tini berjalan sangat cepat. Aku berlari-lari di belakangnya. Sampai di kelas Bu Tini berdiri, diam di pintu kelas yang tertutup, aku jadi ikut berdiri di sampingnya. Semua orang memandangu dengan muka heran. Setelah aku memperkenalkan namaku, mereka semua tertawa. Apa yang salah dengan namaku?” (Gaudiemo, 2018: 81-82).

Pengalaman pertama Na Willa masuk sekolah TK memperlihatkan bahwa pengalaman tersebut bukan pengalaman yang baik, tetapi pengalaman buruk. Na Willa mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari guru dan teman-temannya. Bahkan, ia tidak tahu apa masalahnya, mengapa guru dan teman-temannya memperlakukan Na Willa demikian. Pengalaman buruk itu tidak berhenti hanya sampai Na Willa ditertawakan oleh guru dan teman-temannya saja ketika memperkenalkan diri. Pada hari yang sama, Na Willa juga mengalami pertengkaran dengan guru dan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bu Tini memberi aku hukuman, padahal aku hanya mengatakan kalau aku bisa membaca dan menulis.”(Gaudiemo, 2018: 84).

“Ada murid namanya Bayu, dia ingusan dan selalu melihat terus ke arahku. Aku tidak suka dipandang seperti itu. Aku sepak kakinya. Bayu balas menyepak. Tiba-tiba rambutku ditarik ke belakang oleh dua anak perempuan. Aku balik menangkap kunci rambut mereka. Aku tarik kuat-kuat. Mereka menjerit-jerit. Tiba-tiba kurasakan telinga perih. Ibu Tini memutar daun telinga. Aku terangkat. Tangannya kutepis. Ia kaget dan pelintirannya terlepas. Cepat aku berdiri, kuhentakkan kaki, dan sepatu Bu Tini yang lancip ujungnya berada di bawah telapak kakiku. Ia menjerit. Aku bergerak keluar, Bu Tini menjerit memanggil namaku. Keras sekali. Bu Tini mengambil sebatang rotan di balik lemari coklat. Aku keluar. Aku lari. Bu Tini berteriak, keras sekali. Aku lari sekuat tenaga mungkin sampai aku pulang.” (Gaudiemo, 2018: 85-86).

Pada data tersebut, dapat dideskripsikan bahwa hari pertama Na Willa di sekolah sangat buruk. Tidak ada peristiwa baik selain perasaan bahagia ketika pertama kali diantar ibunya berangkat sekolah. Narasi dalam data tersebut memperlihatkan aksi yang sangat jelas dan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat yang sama saat narasi itu diceritakan sehingga data tersebut dapat dikatakan sebagai waktu penceritaan *simultaneous*.

Setelah Na Willa mengalami pengalaman buruk di sekolahnya dan pada hari yang sama Na Willa kabur pulang lebih dulu. Hal itu menimbulkan pertanyaan dari ibunya untuk menceritakan yang terjadi di sekolah. Na Willa menceritakan yang terjadi kepada ibunya. Menganggapi hal tersebut, ibunya kemudian langsung pergi ke sekolah untuk menemui Ibu Tini dan kepala sekolahnya. Na Willa mengira kepulangannya yang mendadak dari sekolah itu akan membuat ibunya marah. Namun, ternyata hal itu tidak terjadi. Sebaliknya, setelah ibunya mendengar cerita langsung dari Na Willa, ia pergi ke sekolah untuk mencocokkan cerita dari Na Willa dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi di sekolah. Setelah memastikan cerita itu benar, Ibu Na Willa memutuskan untuk mencari sekolah baru untuk Na Willa. Pada hari yang sama, Na Willa bersama ibunya mencari sekolah baru dengan berkeliling naik sepeda. Mereka kemudian mendapat sekolah TK baru untuk Na Willa. TK itu bernama TK Juwita. Narasi peristiwa yang

terjadi kemudian adalah cerita kegembiraan Na Willa karena mendapat sekolah baru yang menurutnya menyenangkan. Data tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Di TK Juwita, aku memperkenalkan namaku pada Bu Juwita, dia bilang namaku bagus dan ia tidak tertawa seperti Bu Tini. Aku dan Mak saling memandang. Mak tersenyum lebar. Aku juga. Rasanya aku akan senang bersekolah di sini!” (Gaudiemo, 2018: 96-97).

Data tersebut menunjukkan kesan pertama Na Willa terhadap guru dan sekolah barunya. Na Willa sangat senang karena ia tidak lagi ditertawakan ketika memperkenalkan diri. Ia merasa tidak ada yang aneh dari namanya, sehingga perlakuan Bu Tini dan teman-temannya di sekolah lamanya menurutnya adalah perlakuan yang buruk. Di sekolah barunya, ia tidak mendapatkan perlakuan semacam itu. Justru ketika Na Willa memperkenalkan diri, ia dipuji karena namanya bagus. Pujian tersebut dapat menjadi sinyal untuk Na Willa mengartikan bahwa memulai sekolah lagi di TK Juwita merupakan pilihan yang paling tepat dan baik karena pujian dari Ibu Juwita tersebut dianggap sebagai hal dan permulaan baik.

Seperti dugaan yang terjadi, perjalanan Na Willa sekolah di TK Juwita berjalan dengan baik. Ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan juga teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Di halaman ada teman-teman bermain, berlari-lari, berkejar-kejaran. Ada yang main ayunan, juga jungkat-jungkit. Ada Ibu Juwita berdiri di depan pintu kelas. Ia memanggilku. Mak pulang dan mengatakan aku harus belajar yang baik dan tidak boleh nakal. Ibu Juwita kemudian mengajakku bertemu teman-teman yang lain dan memperkenalkan namaku. Semua anak tidak ada yang tertawa mendengar namaku. Aku senang sekali!” (Gaudiemo, 2018: 103-104).

Teknik penulisan *simultaneous* dalam narasi Na Willa kembali ke sekolah baru dan dapat menyesuaikan diri merupakan pilihan teknik narasi yang tepat. Sebab, melalui teknik narasi tersebut, aksi yang dijalankan tokoh dalam peristiwa lebih terasa nyata dan dapat memunculkan empati terhadap tokoh anak-anak yang biasanya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah karena beberapa faktor seperti guru yang tidak sepenuhnya mengayomi, fasilitas kurang memadai, atau materi pembelajaran yang minim.

Interpolated Naratif

Interpolated naratif merupakan teknik penceritaan yang digunakan narator ketika menceritakan peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Teknik penceritaan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ah, aku jadi ingin cepat pulang dan bertemu Mak. Juga Pak, kalau dia sudah pulang dari Jakarta. Aku akan ceritakan tentang buku Ibu Juwita, teman-teman sekelas yang tidak sebanyak sekolah Bu Tini, dan tepuk tangan waktu namaku disebut.” (Gaudio, 2018: 106).

Narator yang sekaligus menjadi tokoh utama (narator autodiegetik) yaitu Na Willa dalam konteks data tersebut sebelumnya menceritakan kegiatannya di sekolah, seperti mewarnai gambar, menggunting dan menempel gambar, menyanyi, mendengar cerita yang dibacakan Ibu Guru, bermain dengan teman-teman barunya, dan melihat buku milik Ibu Guru yang ukurannya besar sekali. Kemudian, cerita tersebut ditutup oleh narasi yang berisi harapan dan keinginan narator autodiegetic untuk menceritakan kisahnya pada kedua orangtuanya di rumah. Artinya, narasi awal mengisahkan tentang masa kini kemudian ditutup dengan narasi prediktif, sehingga narasi dalam data 15 dapat dikatakan sebagai narasi interpolated.

Person

Pada *Na Willa*, pengarang yaitu Reda Gaudio menciptakan satu tokoh bernama Na Willa dan sekaligus menjadikan tokoh tersebut menjadi narator atau pencerita. Sejak awal cerita sampai akhir cerita, Na Willa selalu menjadi tokoh utama sekaligus narator yang membawakan cerita tersebut. Berdasarkan perspektif Genette, narator yang hadir dalam kisah yang diceritakannya disebut dengan narator homodiegetik, sedangkan narator yang tidak hadir (tidak muncul sebagai tokoh) dalam cerita itu sendiri disebut narator heterodiegetik. Dalam narasi homodiegetik, beberapa narator homodiegetik yang menceritakan kisah yang di dalamnya mereka menjadi tokoh utama disebut dengan narator autodiegetik, sementara narator homodiegetik hanya menjadi saksi, bukan sebagai tokoh utama (Bal & Lewin, 1983). Dengan narasi apapun, narasi tersebut dapat mendefinisikan status narator berdasarkan hubungannya dengan kisah yang diceritakan. Narator tersebut dapat menjadi homodiegetik, autodiegetik, atau heterodiegetik.

Narasi dalam *Na Willa* hampir secara keseluruhan mengambil sudut pandang narator homodiegetik. Tidak ditemukan data yang menggunakan narator heterodiegetik dalam penulisan narasinya. Hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam analisis berikut.

“Di rumah Farida ada ruang besar dan lebar. Setiap pagi, ruangan itu selalu penuh orang. Duduk menunggu giliran bisa bertemu dengan Gus Salim. Mereka semua sakit dan minta disembuhkan. Mbok bilang, Gus Salim orang sakti. Kalau ketemu Gus Salim, jangan lihat matanya. Nanti bisa sakit mata. Waktu aku tanya Farida, dia tertawa keras. Katanya, Mbok bohong. Aku percaya Ida. Aku sudah ketemu Gus Salim. Sudah lihat matanya dan aku tidak sakit mata.” (Gaudio, 2018: 9).

Narasi tersebut memperlihatkan narator dengan jelas menceritakan Gus Salim sebagai seseorang yang sakti karena dapat menyembuhkan orang yang sakit. Selain menceritakan tokoh Gus Salim, narasi dengan narator homodiegetik ditemui dalam beberapa bab dalam novel, khususnya ketika narator homodiegetik menceritakan tokoh lain seperti Mak, Pak, Farida, Dul, Bud, Mbok, dan lainnya. Teknik narasi homodiegetik ini memberikan tanda bahwa meskipun Na Willa menjadi tokoh utama dalam novel ini, narasi yang digambarkan tidak serta merta selalu berorientasi pada Na Willa. Dalam hal ini, Na Willa dapat berperan juga sebagai saksi atau pengamat. Data narasi homodiegetik lainnya dapat ditelusuri kembali melalui kutipan berikut.

“Mak mengajak aku menengok Dul. Mak bilang, hari ini ia dapat kabar kalau Dul mulai bisa jalan sedikit-sedikit dengan kaki barunya. Mak bawa jeruk dan buku cerita. Tadinya aku mau bawa Ayam Kuning Kecil Sekali. Aku mau Dul lihat temanku yang baru. Tapi Mak bilang tidak usah. Ayam Kuning Kecil Sekali harus tinggal di rumah, menemani Mbok.” (Gaudiemo, 2018: 42).

Data tersebut memperjelas kembali batasan narator homodiegetik yaitu narator yang juga berperan sebagai tokoh hanya bertindak sejauh mengamati dan melihat. Maka, melalui data tersebut, Na Willa tidak menjelaskan lebih jauh bagaimana perasaan Mak ketika mendapat kabar teman dari anaknya sudah pulih dari kecelakaan dan mengajak anaknya untuk menjenguknya. Narator hanya sebatas menjelaskan peristiwa dan yang terlihat saja tanpa masuk lebih jauh seperti misalnya bagaimana emosi dari tokoh-tokoh yang diceritakannya. Hal tersebut dapat pula dilihat dalam kutipan berikut.

“Farida, itu suara Farida, Ida. Memanggil-manggil dari luar. “Ayo ke rumahku! Makku masak! Bikin cucur! Ayo!” Cucur? Aduh! Aku harus kesana. Sekarang juga. Kue cucur itu ternyata ada di kamar Mbak Tin, Kakak Farida, yang akan menikah. “Mau apa kalian di sini?” katanya. “Makan kue cucur!” jawab Ida. Mbak Tin menghela napas lalu menyorongkan kue itu pada kami. Saat itu, aku melihat mata Mbak Tini basah. Ia tak ingin kue cucurnya kami makan! Lalu, saat di rumah, aku dan Mak duduk-duduk di teras depan. Tiba-tiba aku teringat Mbak Tin. “Mak, kalau mau jadi pengantin musti nangis?” Mak bilang, biasanya menangis karena senang. “Tadi aku dan Ida ke kamar Mbak Tin. Makan cucur. Terus dia nangis.” Lalu aku ceritakan semua ke Mak, Mak menghela napas dan menggelengkan kepala, “Mungkin dia belum mau kawin.” (Gaudiemo, 2018: 60-64).

Narator homodiegetik dalam data tersebut menceritakan tentang Mbak Tini yang akan menikah. Dalam sudut pandang anak-anak, menikah merupakan hal yang menggembirakan. Ketika menikah, pengantin perempuan akan dirias dan memakai pakaian yang cantik. Dalam kacamata anak-anak, terutama anak perempuan, menikah tentu akan menjadi hal yang menyenangkan karena mereka seperti menjadi putri dalam satu hari. Namun, dalam kenyataannya, menikah tidak sesederhana menggelar pesta dan bersenang-senang dalam satu hari saja, tetapi lebih kompleks dari itu. Dalam data tersebut, narator homodiegetik hanya sebagai pengamat atau saksi. Melalui narasi

yang terlihat, narator hanya mendeskripsikan apa yang dapat ia lihat dari tokoh lainnya, seperti gerak tubuh dan mimik wajah, bukan perasaan atau emosi yang dirasakan tokoh lain. Selain penggunaan teknik narator heterodiegetik, Reda Gaudio sebagai pengarang juga menggunakan teknik narator autodiegetik, yakni narator yang sekaligus menjadi tokoh utama dalam narasinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku sudah bangun. Tapi Mak belum. Tidak apa-apa. Aku buka kelambu, turun dari tempat tidur, berjingkat ke dapur. Mungkin Mbok sudah masak-masak. Oh, dapur masih gelap! Aduh, kenapa, Mak dan Mbok masih tidur? Jangan-jangan mereka lupa kalau hari ini aku harus berangkat sekolah. Aku mandi sekarang saja supaya bisa cepat-cepat sarapan nasi goreng dan dadar, eh nasi dan telur mata sapi aja!” (Gaudio, 2018: 99).

“Sebentar lagi aku berangkat bersama Mak, ke sekolahku yang baru, Taman Kanak-Kanak Juwita. Aku sudah madni, sudah pakai sepatu, dan sekaran gsedang makan pisang. Bukan nasi pakai kerupuk, karena semua kerupuk terbang dan terlanjut mendarat di lantai tadi pagi. Mak bilang, makan pisang lebih baik. Cepat dan gampang. Tidak usah pakai masak-mamasak. Aku senang sekali. Sangat senang! Terlalu senang sampai Mak harus mengingatkan aku untuk mengunyah pisang pelan-pelan.” (Gaudio, 2018: 102).

Pada kedua data tersebut, narasi yang dituliskan hampir sama, yaitu menceritakan narator autodiegetik yang akan berangkat sekolah untuk pertama kalinya. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa tokoh aku memiliki peran ganda sebagai narator dan tokoh utama. Ia menguraikan kisahnya sendiri ketika menceritakan bahwa dirinya akan masuk sekolah untuk pertama kalinya. Perbedaannya dengan narator homodiegetik sebelumnya adalah dalam narasi data di atas, narator autodiegetik bercerita tentang perasaan dan emosinya. Hal tersebut tidak akan dijumpai di dalam narasi dengan narator homodiegetik. Narator homodiegetik hanya berperan sebagai tokoh pengamat atau saksi, sedangkan narator autodiegetik berperan sebagai tokoh utama. Narasi yang memperlihatkan narator mendeskripsikan perasaannya terlihat dalam kutipan, “*Jangan-jangan mereka lupa kalau hari ini aku harus berangkat sekolah. Aku mandi sekarang saja supaya bisa cepat-cepat sarapan*”. Narasi tersebut mengisyaratkan kekhawatiran anak-anak ketika orang lain lupa jika ia akan berangkat sekolah. Narasi lain pun terlihat dalam kutipan, “*Aku senang sekali. Sangat senang!*”. Penulisan narasi tersebut mempertegas emosi narator jika dirinya sangat senang ketika akan masuk sekolah. Melalui teknik narator autodiegetik itu, pembaca, terkhusus pembaca anak-anak dapat memahami dengan pasti perasaan tokoh utama dan hal tersebut dapat mengikat pembaca dalam keterikatan emosi dengan cerita. Pembaca anak-anak akan cenderung lebih memahami dengan detail perasaan-perasaan tokoh di dalam cerita.

Narrative Level

Narrative level atau tingkatan narasi (juga disebut sebagai tingkatan diegetik) merupakan gagasan analitik yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara sebuah tindakan narasi dan diegesis atau alam semesta spasial sebuah cerita (Pier, 2014). Dengan kata lain, tingkatan narasi dapat dimaknai sebagai tingkatan dalam proses menceritakan dan yang diceritakan terkait dengan cerita yang sedang diceritakan.

Dalam menganalisis tingkatan narasi aspek-aspek lain dari naratologi Genetian, seperti waktu penceritaan dan orang tidak dapat dipisahkan, sebab hal tersebut dapat membentuk situasi penceritaan. Dalam membahas tingkatan naratif, perlu juga mempertimbangkan yang disebut sebagai posisi narator. Genette (1980) membagi empat posisi atau status narator menjadi empat tipologi narator dengan melihat hubungan antara tingkat naratif (ekstradiegetik atau intradiegetik) dengan tipe narator (heterodiegetik atau homodiegetik).

Pada *Na Willa*, tingkatan naratif yang ditemukan adalah tingkatan ekstradiegetik-homodiegetik. Tingkatan ekstradiegetik-homodiegetik yakni narator di tingkat pertama yang menceritakan kisahnya sendiri. Hal tersebut sangat sesuai dengan posisi narator dalam novel *Na Willa* yaitu narator homodiegetik dan autodiegetik. Narator selalu hadir dalam cerita tersebut baik sebagai tokoh utama ataupun sebagai tokoh pengamat atau saksi. Oleh karena itu, tingkatan naratif novel *Na Willa* berada pada tingkatan ekstradiegetik-homodiegetik, yaitu tingkat naratif pertama yang naratornya hadir dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Mak marah! Aku langsung berdiri tegak. Aku pasti kena cubit! Bagaimana ini: baiknya aku langsung menangis atau menunggu sampai Mak mencubit saja? Aku bingung. Mak memberi isyarat agar aku mendekat. Aku pasti kena cubit! Aku rasa, baiknya langsung menangis saja. Yang keras. Atau tunggu sampai dicubit? Supaya Mak tahu kalau aku kesakitan? Atau... Mak menyuruh aku duduk di kursi rotan. Apa kubilang! Aku harusnya menangis saja dari tadi. Terlambat! Terlambat! Mak menarik napas, lalu ia berjongkok di depanku. Memegang lututku. Ia menarik napas sekali lagi. Lalu dia bilang, “Mulai besok, kamu tidak usah kembali ke sekolah itu lagi. Kita akan cari sekolah baru.”” (Gaudiemo, 2018: 91-92).

Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa narasi tersebut menggambarkan posisi narator yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai narator dan tokoh utama. Karena narator berperan juga sebagai tokoh utama, maka posisi narator berada di dalam atau hadir di dalam cerita. Dengan kata lain, narator berada pada narasi tingkat pertama atau ekstradiegetik yang menceritakan yang terjadi di tingkat pertama. Penggunaan tingkat narasi ekstradiegetik-homodiegetik dalam novel *Na Willa* mengisyaratkan bahwa novel ini sepenuhnya ditulis berdasarkan sudut pandang anak-

anak. Pada konteks dan koridor yang sama, teknik penulisan tingkatan naratif ini menunjukkan pula bahwa novel ini dibentuk seperti semacam catatan sehari-hari yang ditulis oleh anak-anak. Apabila dapat dikategorikan sebagai novel yang berbentuk diari yang ditulis oleh anak-anak, maka teknik penulisan tingkatan naratif ektradiegetik-homodiegetik sangat sesuai, sebab dalam narasinya, narator homodiegetik atau autodiegetik tersebut berusaha menceritakan ceritanya sendiri. Seperti *Na Willa* yang menceritakan seorang anak menjalani hidupnya, mencoba hal baru, menemukan hal baru, mengalami peristiwa baru, bermain dan bersenang-senang dengan teman-teman, dan masuk sekolah untuk pertama kalinya. Peristiwa-peristiwa tersebut dekat dengan dunia anak-anak karena memperlihatkan rasa penasaran, kepolosan, dan kesederhanaan yang lekat dengan karakter anak-anak.

Strategi dan Fungsi Narasi dalam *Na Willa*

Pembahasan ini akan diuraikan terkait hasil penemuan suara naratif dalam *Na Willa* yang selanjutnya disebut sebagai strategi kepenulisan. Kemudian dipaparkan lebih lanjut fungsi dari pemilihan strategi tersebut khususnya dalam lingkup sastra anak. Penggunaan teknik waktu penceritaan masa lalu dalam *Na Willa* mendominasi sejak awal cerita hingga cerita hampir selesai. Ini artinya, hampir secara keseluruhan, cerita dalam *Na Willa* berangkat dari memori, kenangan atau peristiwa pada masa lampau si tokoh utama sebelum akhirnya masuk ke dalam peristiwa kronologis yang sebenarnya. Narasi semacam ini mengisyaratkan bahwa anak-anak ingin dan memerlukan ruang sendiri untuk menceritakan ceritanya sebagai bentuk ekspresi diri. Secara tidak langsung, teknik waktu penceritaan masa lalu berhubungan dengan perangsang emosi anak untuk dapat berekspresi, baik itu senang, sedih maupun perasaan-perasaan lainnya yang dapat membantu pertumbuhan kepribadian anak (Nurgiyantoro, 2005). Melalui teknik penceritaan masa lalu ini, sejatinya dapat disimpulkan bahwa penulisan narasi tersebut merupakan sebuah usaha untuk mengolah emosi dan imajinasi pembacanya, khususnya pembaca anak-anak.

Adapun strategi penulisan dengan teknik narator homodiegetik dan autodiegetik untuk mempertajam pemahaman cerita. Novel *Na Willa* merupakan novel untuk anak-anak, sehingga sasaran utama pembacanya yakni anak-anak. Penggunaan narator homodiegetik dan autodiegetik merupakan teknik penceritaan yang tepat karena narasi yang ditulis berdasarkan sudut pandang anak-anak guna memudahkan anak-anak dalam memahami cerita yang dituliskan. Selain memudahkan pemahaman, penggunaan teknik narator homodiegetik dan autodiegetik dapat membuat anak-anak

nyaman ketika membaca teks cerita anak. Narasi yang mengisahkan atau menceritakan cerita dengan sudut pandang anak-anak artinya cerita tersebut harus sesuai dengan dunia anak-anak yang semestinya. Dengan berpedoman terhadap hal tersebut, teknik penulisan dengan narator homodiegetik dan autodiegetik merupakan pilihan tepat karena teknik narasi tersebut mempedulikan pandangan, pemahaman, dan penilaian anak-anak dalam dunianya. Anak-anak dapat bereksplorasi dengan bebas, berimajinasi seluas-luasnya tanpa ada pretensi apapun yang dibatasi oleh orang dewasa. Meskipun demikian, peran orang dewasa tidak hilang begitu saja, melainkan tetap ada sebagai pendamping, pendukung, dan penasehat pada waktu tertentu. Hal tersebut didukung oleh pendapat Afiannisa (2020) melalui penelitiannya terhadap *Na Willa* dalam perspektif psikologi bahwa novel *Na Willa* berhasil memotret pemikiran anak melalui ceritanya. *Na Willa* dapat menggambarkan dan menyoroti kemampuan berpikir dan penalaran anak sedemikian rupa dengan menyeluruh, sehingga pemaknaan anak dan dunianya melalui teks dapat tersampaikan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ditemukan bahwa suara naratif dalam novel *Na Willa* memuat tiga kategori suara naratif, yakni waktu penceritaan, orang, dan tingkatan naratif. Waktu penceritaan dalam *Na Willa* didominasi oleh waktu penceritaan masa lalu atau *subsequent* dan waktu penceritaan masa kini atau *simultaneous*. Teknik narator dalam *Na Willa* menggunakan teknik narator homodiegetik dan autodiegetik. Tingkatan naratif yang digunakan, yakni ekstradiegetik-homodiegetik atau naratif tingkat pertama yang naratornya hadir di dalam cerita.

Penggunaan teknik penulisan suara naratif dalam *Na Willa* tersebut mengungkapkan bahwa strategi tersebut merupakan salah satu teknik pemaparan narasi yang tepat dalam membangun narasi cerita anak, sebab narasi yang digambarkan dengan teknik waktu penceritaan (*subsequent* dan *simultaneous*), pencerita (homodiegetik dan autodiegetik), serta tingkatan naratif (ekstradiegetik-homodiegetik) dapat membangun narasi yang sederhana dan memudahkan pemahaman anak-anak dalam membaca cerita.

Pada kasus penggunaan teknik narator homodiegetik dan autodiegetik dapat disimpulkan bahwa penulisan cerita anak dengan strategi ini merupakan pilihan yang baik karena dengan mengambil sudut pandang anak-anak ketika menulis cerita anak. Dengan kata lain, pendekatan menggunakan sudut pandang atau perspektif anak-anak sebagai narator dan tokoh utama memungkinkan pembaca anak merasa lebih

terhubung dan menikmati cerita dengan lebih bebas dan kreatif. Teknik naratif tersebut memungkinkan pembangunan narasi yang sederhana dan memudahkan pemahaman anak-anak dalam membaca. Selain itu, penceritaan yang dekat dengan dunia anak memungkinkan pemahaman dan pengolahan emosi, logika dan imajinasi anak sesuai dengan yang diinginkan anak, bukan yang diinginkan orang dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiannisa, I. (2020). *Perkembangan Kognitif Tokoh Utama dalam Serial Novel Na Willa karya Reda Gaudiamo: Analisis Psikologi Sastra Jean Piaget*. Universitas Gadjah Mada.
- Bal, M., & Lewin, J. E. (1983). The Narrating and the Focalizing: A Theory of the Agents in Narrative Author(s). *Penn State University*, 17(2), 234–269.
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osakat *Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *Aksara*, 19(1), 15–17.
- Didipu, H. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette: Tinjauan Konseptual. *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Evanda, T. (2017). *Kajian Naratologi Roman Reckless–Steinernes Fleisch Karya Cornelia Funke*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gaudiamo, R. (2018). *Na Willa*. Jakarta: Post Press.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method (Translated by Jane E)*. New York: Cornell University Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nursidiq, S. I. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Na Willa dan Rumah dalam Gang karya Reda Gaudiamo dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pier, J. (2014). "Narrative Levels". In: *Hühn, Peter et al. (eds.): The Living Handbook of Narratology*. Hamburg: Hamburg University.
- Rahayu, T., Supratano, H., dan Raharjo, R. P. (2020). Suara Naratif dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *Sastranesia*, 8(2), 114–121
- Rarasati, R. (2023). *Kebutuhan Bertingkat pada Tokoh Anak dalam Novel Na Willa karya Reda Gaudiamo (Tinjauan Psikologi Humanistik)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scheffel, M., Weixler, A., & Werner, L. (2013). "Time". In: *Hühn, Peter et al. (eds.): The Living Handbook of Narratology*. Hamburg: Hamburg University.